

TRADISI TINGKEBAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM di NAGARI PERSIAPAN LIMAU PURUIK KECAMATAN KINALI

Miftahul Jannah & Ahmad Rivauzi

Universitas Negeri Padang

Miftahuljannah29062@gmail.com, ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to determine the values of Islamic education in the tingkeban tradition in the Javanese tribal community in Nagari Preparation Limau Puruik, Kinali District, West Pasaman Regency. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. Researchers collect primary data from observations, interviews and secondary data from literature review. The sample in this study used a non-probability sampling technique with purposive nature with six informants. In this study, the author uses the technique of triangulation of source data. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data collection techniques using documentation, interviews, and observations. The results of this study are to determine the series of implementation of the tingkeban tradition and to find out that there has been a process of Islamization of the tingkeban tradition in Nagari Limau Puruik Preparation, the implementation of the tingkeban tradition has been flavored with Islamic values consisting of aqidah, worship and moral values.

Keywords: Tradition, Tingkeban, Islamic Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban pada masyarakat suku Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik, Kecamatan Kinali kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Peneliti mengumpulkan data primer dari hasil observasi, wawancara serta data sekunder dari kajian pustaka. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan sifat purposive dengan informan enam orang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi data sumber. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini untuk mengetahui rangkaian pelaksanaan tradisi tingkeban serta untuk mengetahui proses islamisasi pada tradisi tingkeban di Nagari Persiapan Limau Puruik, pelaksanaan tradisi tingkeban di Nagari Persiapan Limau Puruik telah dibumbui dengan nilai-nilai keislaman yang terdiri atas nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

Kata Kunci: Tradisi, Tingkeban, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara majemuk yang memiliki berbagai macam suku bangsa, budaya, ras dan agama. Kemajemukan pada bangsa Indonesia menjadi suatu kekayaan tersendiri serta keunikan tersendiri di mata dunia (Kamal, 2013). Dari satu budaya muncul tradisi yang melahirkan berbagai fenomena baru yang dapat memuaskan kebutuhan masyarakat tertentu. Tradisi kerap kali di maknai sebagai sebuah pengetahuan, doktrin, kebiasaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Jadi dapat dikatakan bahwasanya tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat dari zaman dahulu sampai saat ini. Misalnya, ketika sebuah tradisi dimulai, pelaksanaan tradisi tersebut tidak akan pernah lepas dari masyarakat. Hal ini karena masyarakat memainkan peran utama dalam semua pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut, selain itu masyarakat suka jawa juga selalu terikat dengan adat yang telah di wariskan oleh leluhurnya (Nikmatuzaroh, 2019).

Sebelum proses penyebaran agama di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, masyarakat suku jawa sejak dahulu telah mengenal adanya Tuhan sebagai pelindung mereka, hal ini di buktikan dengan adanya pemujaan terhadap arwah leluhur. Keberagaman ini semakin terlihat dengan penyebaran agama-agama besar di Indonesia di antaranya Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan di pulau Jawa. Masyarakat suku jawa merupakan masyarakat yang di ikat oleh norma-norma kehidupan seperti sejarah, tradisi maupun agama. Pada masyarakat suku jawa terdapat beberapa macam selamatan di antaranya selamatan tujuh bulanan, selamatan kelahiran, turun tanah, khitanan, pernikahan serta kematian (Turfaulmali, 2019). Namun pada kesempatan kali ini penulis hanya memfokuskan pada tradisi *tingkeban* yaitu pelaksanaan syukuran yang dilakukan pada seorang wanita yang sudah memasuki fase kandungan tujuh bulan serta merupakan kehamilan pada anak pertama dalam suatu keluarga.

Tradisi *tingkeban* atau *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang memiliki artin tujuh. Ketika kandungan ibu berusia tujuh bulan, masyarakat suku Jawa menyebutnya dengan istilah *wes mbobot* yang artinya sudah berat atau berbobot. Memang pada saat itu bayi berusia tujuh bulan, fase bayi telah memasuki tahap kematangan fisik sedangkan ibu hamil mulai merasakan beban yang dipikulnya semakin berat dan bertambah. Pada masa itu orang Jawa mengadakan upacara ini (Fajarwati, 2018).

Berdasarkan sejarahnya, tradisi *tingkeban* ini telah ada sejak era pemerintahan Prabu Jayabaya, pada saat itu terdapat sepasang suami istri yang bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan seorang pelayan kerajaan Kediri yang bernama Sadiyo. Niken Satingkeb telah melahirkan Sembilan anak, akan tetapi ke sembilan anak tersebut tidak berumur panjang. Sehingga mereka mengadakan musibah yang mereka alami kepada Prabu Jayabaya. Kemudian sang raja memerintahkan Niken Satingkeb untuk melakukan tiga ritual khusus diantaranya: melaksanakan ritual mandi khusus setiap hari rabu dan minggu pada sore hari sekitar jam lima sore. Selain itu, perlengkapan mandi yang di gunakan berupa batok kelapa dan pada saat prosesi mandi di selipkan doa-doa khusus. Adapun pelaksanaan tradisi *tingkeban* pada masa Hindu ini dimaksudkan sebagai bentuk permohonan kepada sang Dewa agar senantiasa diberikan keturunan yang berumur panjang, serta bentuk pengharapan atas kesehatan bagi ibu yang sedang mengandung dan janin yang sedang dikandungnya (Nuraisyah & Hudaidah, 2021).

Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat suku Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat dalam pelaksanaan tradisi *tingkeban* di kemas lebih Islami. Dengan memasukkan beberapa unsur ke islamian di antaranya pembacaan ayat-ayat suci alquran, *al-Barjanji*, serta wejangan-wejangan atau berupa doa-doa bagi calon bayi yang sudah berumur tujuh bulan beserta sang ibu yang sedang mengandungnya. Selain itu, tradisi *tingkeban* ini tetaplah salah satu kebudayaan yang telah di wariskan oleh leluhur terdahulu. Walaupun dalam tradisi *tingkeban* tidak bersumber dari ajaran Islam, namun dalam perkembangannya telah terjadi proses islamisasi pada tradisi *tingkeban*.

Secara struktural, dalam pelaksanaan tradisi *tingkeban* telah di bumbui dengan nilai-nilai pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak. Misalnya dalam tradisi *tingkeban* terdapat nilai-nilai pendidikan budi pekerti atau *akhlakul karimah* (sikap dan perbuatan terpuji). Selain itu dalam tradisi *tingkeban* terdapat juga nilai-nilai pendidikan berupa ungkapan rasa syukur dan doa kepada Allah SWT serta pengharapan atas keselamatan ibu hamil dan calon bayi agar saat di lahirkan tidak ada masalah dan bayi dalam kandungan menjadi anak yang sholeh dan berakhlak baik nantinya (Machmudah, 2016)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan data primer dari hasil observasi, wawancara serta data sekunder dari kajian pustaka, Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian atau alat pengumpulan data yang utama, yaitu orang atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, menanya, mendengarkan, menanyakan dan memperoleh data yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan tekni triangulasi data sumber yakni dengan cara mencari serta mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan menggunakan berbagai macam sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi, arsip dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Kondisi Geografis Nagari Persiapan Limau Puruik

Nagari persiapan Limau Puruik merupakan Nagari baru dari pemekaran Nagari Induk yaitu Nagari Kinalit. Nagari Limau Puruik dulunya merupakan sebuah Jorong. Namun, setelah diresmikannya 72 PJ Wali Nagari di Kapolres Pasaman Barat pada Jumat, 26 Mei 2017 oleh Bupati Pasaman Barat Bapak Syahril, Sehingga Secara resmi Pasaman Barat memiliki 91 Nagari termasuk 19 Nagari induk serta 72 Nagari Persiapan (Wali Nagari Persiapan Limau Puruik, 2022).

Mayoritas penduduk Nagari Persiapan Limau Puruik berasal dari pulau Jawa yang merupakan penduduk asli Provinsi Jawa Timur serta Jawa Tengah. Penduduk yang bertansmigrasi dari daerah Jawa Timur berasal dari Kota Surabaya, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Kediri, serta Kabupaten Jember. Sedangkan penduduk pendatang dari Jawa Tengan berasal dari Kota Solo, Kota Semarang, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, Kabupaten Klaten, Kabupaten Purworejo serta Kabupaten Banyumas. Pada tahun 1963, Presiden Soekarno memberlakukan kebijakan transmigrasi besar-besaran dengan yang tujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa (Wali Nagari Persiapan Limau Puruik, 2022).

Sumber data kependudukan Nagari persiapan Limau Puruik saat ini dapat di klasifikasikan dari Nagari induk dengan jumlah 1.237 KK dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 5.439 jiwa serta KK tidak tetap sebanyak 60 KK dengan jumlah kepala 240 jiwa. Sehingga dapat di hitung jumlah penduduk Limau Puruik baik yang memiliki KK tetap maupun yang tidak tetap berjumlah 1.297 KK dengan jiwa 5.679 jiwa. Sementara jumlah penduduk dilapangan berjumlah 1320 KK dan Jiwa sebanyak 5890 (Wali Nagari Persiapan Limau Puruik, 2022).

b. Pengertian Tradisi *Tingkeban*

Mitoni atau *tingkeban* merupakan serangkaian upacara yang di lakukan pada saat anak sudah memasuki tujuh bulan dalam fase kandungan. Bagi masyarakat suku jawa tradisi *tingkeban* pada hakikatnya bertujuan untuk mendoakan calon bayi dan sang ibu agar di beri kemudahan dan keselamat. Waktu pelaksanaan tradisi ini pada tanggal gasal (ganjil). Sebaiknya tanggal 7, 17, dan 27, pelaksanaan tradisi ini biasanya di laksanakan pada siang atau sore hari. Tradisi *tingkeban* merupakan upacara yang di laksanakan ketika usia kandungan seorang ibu memasuki bulan ketujuh, tradisi ini hanya dilaksanakan untuk anak pertama bagi kedua orang tuanya. Tradisinya bertujuan untuk memohonkan keselamatan untuk ibu maupun calon bayi yang nantinya akan di lahirkan (Sumarkati, 2015).

Sehingga dapat di simpulkan bahwasanya tradisi *tingkeban* merupakan *tasyakuran* kehamilan yang di laksanakan pada usia kehamilan memasuki bulan ke tujuh, yang di hadiri oleh keluarga, tetangga, kerabat sekitar turut menghadiri tradisi ini. Dengan tujuan untuk membantu mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan dalam ritual *tingkeban* serta turut mendoakan kesehatan serta keselamatan bagi si bayi dan ibunya pada saat kelahiran nantinya.

c. Proses Islamisasi Terhadap Tradisi *Tingkeban* Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Sidodadi, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

1. Tradisi *Tingkeban* Pada Masa Hindu

Secara historis yang berkembang dari masa ke masa bahwasanya tradisi *tingkeban* ini berasal pada masa Hindu terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Kediri yang pada saat itu berada di bawah kepemimpinan Raja Jayabaya, terdapat seorang wanita yang bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan seorang prajurit kerajaan yang bernama Ki Sadiyo. Dari perkawina sepasang suami-istri tersebut lahirlah sembilan orang anak. Namun kesembilan anak tersebut bernasib malang tak

satupun dari mereka yang memiliki umur yang panjang (Nurdianzah, 2020)

Sadiyo dan Niken satingkeb pun tidak lantas berputus asa atas musibah yang menimpa, mereka selalu berusaha serta berdoa agar sang Dewa memberikan mereka keturunan yang berumur panjang. Segala petunjuk serta nasehat telah mereka laksanakan dengan sepenuh hati, akan tetapi tidak terdapat tanda-tanda Niken Satingkeb akan mengandung kembali. Maka, Pergilah Sadiyo dan Niken Satingkeb menemui sang raja Jayabaya yang arif dan bijaksana untuk mengadukan musibah yang telah menimpa serta bermaksud untuk meminta petunjuk serta saran agar lekas dianugerahi keturunan yang sehat dan tentunya berumur panjang. Raja Jayabaya pun memberikan mereka petunjuk berupa tiga ritual khusus diantaranya:

Ritual pertama yakni pada seteah hari *Rebo* (rabu) dan *Setu* (sabtu) Niken Satingkeb melaksanakna mandi dengan menggunakan air suci yang disertai perlengkapan mandi yakni gayung yang berasal dari tempurung kelapa dan kembang tujuh setaman lalu diserati dengan pembacaan doa seperti:

“Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, Humaningsun Ia Wasesaningsun, Ingsun Pudy Sampurno Dadyo Manungso”.

Ritual kedua yakni setelah prosesi mandi selesai ritual selanjutnya Niken Satingkeb berganti pakaian yang berwarna putih. Kemudian Sadiyo mengambil dua buah kelapa muda yang sebelumnya telah digambari Kamajaya dan Kamaratih atau Arjuna dan Sumbadara. Lalu kelapa tersebut di masukan ke dalam kain putih yang di pakaikan ke sang istri dari bagian atas perut Niken Satingkeb hingga jatuh ke tanah.

Ritual ketiga selanjutnya Niken Satingkeb di lilitkan daun tebu pada perutnya, kemudian sang suami memutus daun tebu tersebut dengan sebilah keris. Segala nasehat dan petunjuk yang diberikan oleh sang raja mereka jalankan dengan sepuh hati dan akhirnya permintaan mereka terkabul

2. Islamisasi Tradisi *Tingkeban*

Tradisi *tingkeban* disebut juga dengan istilah *walimah al-haml* merupakan salah satu bentuk acara tas yakuran terhadap seorang wanita yang sudah memasuki fase tujuh bulan kandungan. Tradisi *tingkeban* di laksanakan sebagai bentuk pengharapan do'a serta berupa ungkapan rasa syukur terhadap nikmat yang telah Tuhan berikan, berupa seorang calon bayi yang tengah dikandung oleh calon ibu. Pada hakikatnya dalam pelaksanaan tradisi *tingkeban* atau *walimah al-haml* ini berisikan kegiatan sedekah,

do'a yang di lakukan secara bersama-sama dengan tujuan agar nantinya pada saat kelahiran bayi dan ibu yang mengandungnya di berikan keselamatan, kesehatan serta berupa permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari berbagai hal-hal negatif yang dapat menghambat proses kelahiran nantinya (Nur, 2015).

Pada dasarnya dalam tradisi *tingkeban* ini terdapat beberapa prosesi yang mengandung makna tertentu. berdasarkan hasil wawancara dengan mbah gundek selaku dukun beranak (wawancara 13 Mei 2022 jam 16.00-17.00 WIB), adapun makna prosesi yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* diantaranya:

1. Islamisasi Siraman

Menurut mbah Gundek selaku dukun beranak (wawancara 13 Mei 2022 jam 16.00-17.00 WIB), siraman atau mandi merupakan sebuah simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri dari beragam hal yang telah mengotori manusia bertujuan agar dapat menghindarkan diri dari berbagai hal negatif. Hal ini sebagaimana agam Islam telah menganjurkan kita untuk senantiasa menjaga dan merawat tubuh kita dari najis dan hadas, ritual siraman ini dilakukan agar calon bayi dan calon ibu senantiasa dalam keadaan bersih dan suci dari hadas dan najis.

2. Islamisasi Pada *Brojolan* Telur Ayam Kampung

Menurut mbah Gundek selaku dukun beranak (wawancara 13 Mei 2022 jam 16.00-17.00 WIB), *brojolan* telur ayam kampung merupakan suatu prosesi memasukan telur ayam kampung dalam kain yang dipakaikan oleh calon ibu dari bagian atas perut hingga jatuh ke bawah. Ritual *brojolan* telur ayam kampung ini merupakan sebuah simbolisasi telur merupakan asal mula terjadinya suatu kehidupan sebagaimana sebuah janin yang berada dalam kandungan calon ibu.

3. Islamisasi Pada *Brojolan Cengkir Ganding* dan membelah *cengkir ganding* merupakan ritual memasukkan kelapa muda berwarna kuning ke dalam kain jarik calon ibu dari atas perut hingga jatuh ke tanah. Selanjutnya calon ayah bertugas membelah *cengkir ganding* tersebut. Adapun dalam prosesi *cengkir ganding* ini kelapa muda terlebih dahulu di ukir sepesan tokoh wayang yakni wayang kamajaya atau wayang dewi ratih, yang bertujuan berisikan pengharapan agar nantinya sang bayi ketika telah lahir kedunia mempunyai rupa yang elok seperti tokoh-tokoh pewayangan tersebut (Sumarkati, 2015).

4. Islamisasi Pada *Pantes-pantesan*/ganti busana tujuh kali, ritual ini dilaksanakan dengan menggunakan kain batik panjang, masyarakat Jawa kerap kali menyebutnya dengan istilah kamben. Dalam tradisi ini calon ibu berganti kain sebanyak 7 kali dengan motif kain batik yang berbeda-beda. Setiap pergantian kain batik diiringi pertanyaan “*wes pantes opo urong?*” hingga kain batik terakhir atau yang ke tujuh diiringi dengan jawaban “*pantes/wes pantes*”. Adapun setiap jenis kain batik yang digunakan memiliki harapan tersendiri sesuai dengan lambang pada kain batik. Jenis kain diantaranya: *Sidomukti* (melambangkan kebahagiaan dan kewibawaan), *Sidoluhur* (melambangkan kemuliaan), *Truntun* (teguh pendirian), *Parang Kusuma* (Perjuangan hidup), *Semen Rama* (memiliki cinta dan kasih sayang), *Udan Riris* (harapan agar nantinya sang bayi hidupnya selalu menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari), *Cakar Ayam* (kemandirian) (Nuraisyah & Hudaidah, 2021).

5. Islamisasi Pada Jualan Rujak dan Dawet

Menurut ibu Dewi selaku masyarakat yang melaksanakan tradisi *tingkeban* (wawancara pada tanggal 15 April 2022 jam 19.00-19.30 WIB), dalam prosesi jualan rujak ini calon ibu turun langsung membantu proses pembuatan rujak maupun dawetnya. Setelah rujak dan dawet selesai maka selanjutnya calon ibu membagikan rujak dan dawet tersebut kepada keluarga, tetangga teman-teman terdekat. Makna dalam prosesi jualan rujak dan dawet yakni bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan serta keluarga, tetangga maupun kerabat terdekat karena telah bersedia hadir untuk membantu proses pelaksanaan tradisi *tingkeban* ini serta mendoakan agar nantinya anak yg dilahirkan sehat serta mendapatkan nikmat rejeki yang berlimpah.

6. Islamisasi Pada Kenduri

Menurut tokoh masyarakat Bapak Nyamon (wawancara pada tanggal 20 April 2022 jam 14.00-15.20 WIB), setelah melalui beberapa tahapan dalam ritual *tingkeban* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kegiatan selanjutnya yakni pelaksanaan kenduri, yakni kegiatan syukuran yang dilakukan pada malam hari tuan rumah mengundang Ustadz, kemudian tetangga sekitar rumah untuk turut hadir. Tujuan dari dilaksanakan ritual kenduri pengharapan doa agar nantinya calon bayi dapat lahir dengan selamat, sehat serta menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Tingkeban*

a. Nilai-nilai Aqidah

Kata aqidah itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yakni *aqada, yakidu, aqidatan* yakni berkumpul dan kokoh. Menurut Endang Anshari (1990:24), aqidah merupakan sebuah keyakinan hidup yang di pahami sebagai sebuah keyakinan di benarkan dengan hati, di ikrarkan dengan lisan, serta di buktikan dengan perbuatan yang di dasarkan kepada niat dari hati yang tulus, ikhlas untuk senantiasa menjalankan setiap petunjuk dari Allah Swt serta sunnah nabi Muhammad Saw, yang tersimbol dalam rukun iman dengan jumlah enam buah yang terdapat dalam agama Islam.

Dalam pelaksanaan tradisi *tingkeban* ini pada dasarnya berisikan sebuah permohonan kepada Allah agar senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan untuk calon bayi dan ibu yang mengandungnya. Adapun nilai yang terkandung dala, tradisi *tingkeban* ini yakni agar calon orang tua agar senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah, serta berdoa agar di berikan kesehatan, keselamatan dan kelancaran pada saat kelahiran nantinya.

b. Nilai-nilai Ibadah

Secara etimologi kata ibadah artinya tunduk atau menghambakan diri. Sedangkah menurut terminologi suatu perbuatan yang dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha yang bertujuan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang disembah yakni Allah Swt. Dalam agama Islam konsep ibadah terbagi menjadi dua jenis yakni *ibadah mahdah* dan *ibadah ghoiru mahdah*. Adapun ibadah *mahdah* (ibadah khusus) meliputi sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkah ibadah *ghoiru mahdah* diantaranya sedekah, membaca ayat-ayat suci alquran dll (Nurdianzah, 2020).

Menurut tokoh agama bapak Mujiono (wawancara pada tanggal 18 April 20 22 jam 14.00-15.20 WIB) dalam tradisi *tingkeban* ini terdapat juga nilai-nilai ibadah diantaranya pada saat pelaksanaan tradisi *tingkeban* tuan rumah turut serta mengundang tetangga, kerabat, sesepuh, tokoh-tokoh masyarakat dengan harapan agar dapat membantu menyiapkan perlengkapan tradisi *tingkeban* ini, kemudian pada saat tradisi *tingkeban* ini selesai tuan rumah memberikan *asol-asol* yakni bingkisan yang berisi makanan untuk para tamu undangan yang berkesempatan datang, sebagai bentuk ucapan terimakasih karena telah berkenan menghadiri, membatu menyiapkan perlengkapan-perlengkap, serta membantu mendoakan

kebaikan bagi calon bayi dan calon ibu.

c. Nilai-nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni *akblaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *kbuluq* yang memiliki arti “budi pekerti, etika dan moral”. Sedangkan menurut terminologi akhlak merupakan perilaku manusia yang dilakukan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik. Dalam agama Islam akhlak terbagi atas akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan hidup (Sarbaini, 2021).

Pembahasan

1. Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Suku Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat

Tradisi *tingkeban* (tujuh bulanan) merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Jawa. Tradisi ini juga disebut dengan istilah *mitoni* yang berarti *pitu* atau tujuh. Dalam tradisi ini memiliki makna bahwasanya sebuah pendidikan tidak hanya dilakukan setelah umur dewasa, namun dapat dilaksanakan sejak dalam kandungan sang ibu (Susanti, 2015).

Menurut tokoh masyarakat bapak nyamon (wawancara pada tanggal 20 April 2022 jam 14.00-15.20 WIB),

Tingkeban niku podo koyok mitoni, sedangeke asal koto mitoni niku slametan kehamilan pitung bulanan seng tujuan ne nyelameti bayi seng ono ning kandungan sekaligus ibu ne seng arep melahirkan, supoyo mugo-mugo diparengi keselamatan karo kesehatan ora ono kurang siji apopun.

Terjemahan: tradisi *tingkeban* ini sama dengan tradisi *mitoni*, yakni merupakan slametan yang dilakukan untuk bayi yang sudah berumur tujuh bula dalam kandungan. Dengan tujuan agar nantinya calon bayi dan ibu yang mengandung supaya mendapatkan keselamatan dan kesehatan dan tidak terdapat kekurangan satupun. Tradisi *tingkeban* ini tidak di laksanakan pada hari-hari biasa, akan tetapi di laksanakan pada waktu dan tanggal tertentu yang tentunya disesuaikan dengan penanggalan masyarakat Jawa yakni pada tanggal gasal (ganjil), yang biasanya di laksanakan pada tanggal 7, 17, dan 27 adapun pemilihan tanggal tujuh tersebut di sesuaikan dengan usia kehamilan.

Sehingga dapat di simpulkan bahwasanya tradisi *tingkeban* merupakan *tasyakuran* kehamilan yang di laksanakan pada usia kehamilan memasuki bulan ke tujuh. Dalam acara ini keluarga, tetangga, kerabat sekitar turut menghadiri tradisi ini. Dengan tujuan untuk membantu mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan dalam ritual *tingkeban* serta turut mendoakan kesehatan serta keselamatan bagi si bayi dan ibunya pada saat kelahiran nantinya.

2. Proses Islamisasi Terhadap Tradisi *Tingkeban* Pada Masyarakat Suku Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat

Secara historis yang berkembang dari masa ke masa bahwasanya tradisi *tingkeban* ini berasal pada masa Hindu terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Kediri yang pada saat itu berada di bawah kepemimpinan Raja Jayabaya, ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan seorang prajurit kerajaan bernama Ki Sadiyo. Sejak menikah, ia telah melahirkan sembilan anak. Namun kesembilan anak tersebut bernasib malang tak satupun dari mereka yang memiliki umur yang panjang. Kemudian suami istri tersebut pergi menghadap sang raja untuk meminta nasehat, lalu sang raja memberikan mereka petunjuk agar Niken Satingkeb dan Sadiyo hendaknya “*Manembah Mireng Hyang Widhi Laku Bacik, Lan Welas Asih Mring Sapadan*”. Artinya “hendaknya Sadiyo dan Niken Satingkeb senantiasa melakukan kebajikan serta menyembah kepada Dewa dengan khusyu”. Selain itu Raja Jayabaya juga memberikan tiga ritual khusus diantaranya:

- a. Ritual pertama yakni pada seteah hari *Rebo* (rabu) dan *Setu* (sabtu) pada pukul 17.00, Niken Satingkeb melaksanakan mandi dengan menggunakan air suci yang berasal dari tujuh sumur dan bunga tujuh rupa (mawar merah, mawar putih, melati, cempaka kuning, cempaka putih, kenanga dan bunga sedap malam) lalu di sertai perlengkapan mandi yakni gayung yang berasal dari tempurung kelapa, disertai dengan pembacaan doa berupa:

“Hong Hyang Hyanging amarta martini sinartan buma, hananingsun hiya hananing jatiwasesa. Wasesaning Hyang iya wisesaningsun ingsun pudyasampurna dadi munangsa”.

- b. Ritual kedua yakni setelah prosesi mandi selesai ritual selanjutnya Niken Satingkeb berganti pakaian yang berwarna putih. Kemudian Sadiyo mengambil dua buah kelapa muda yang sebelumnya telah di gambari Kamajaya dan Kamaratih atau

Arjuna dan Sumbadara. Lalu kelapa tersebut di masukan ke dalam kain putih yang di pakaikan ke sang istri dari bagian atas perut Niken Satingkeb hingga jatuh ke tanah. Selanjutnya Sadiyo mengambil kelapa yang telah di jatuhkan ke tanah, kemudian di belah memanjang menjadi dua bagian.

- c. Tradisi *tingkeban* (tujuh bulanan) merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku jawa. Tradisi ini juga disebut dengan istilah *mitoni* yang berarti *pitu* atau tujuh. Dalam tradisi ini memiliki makna bahwasanya sebuah pendidikan tidak hanya dilakukan setelah umur dewasa, namun dapat dilaksanakan sejak dalam kandungan sang ibu (Firmansyah, 2021)

Adapun makna dalam tradisi *tingkeban* pada masa Hindu ini berkaitan tentang suatu pengharapan dari sepasang suami-istri agar senantiasa diberikan keturunan yang berumur panjang, sehat dan berbudi pekerti tinggi.

Sedangkan tradisi *tingkeban* pada masa Islam tidak terlepas dari pengaruh wali songo. Wali songo menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dengan mengkombinasikan kebudayaan lama yang bercorak Hindu kemudian memasukkan nilai-nilai syariat agama Islam sehingga dapat menghasilkan suatu kebudayaan baru. Sehingga masyarakat jawa tetap melaksanakan kebudayaan yang telah ada sebelumnya di sesuaikan dengan ajaran agama Islam (Ritonga et al., 2020)

Menurut bapak Mujiono selaku tokoh agama (wawancara pada tanggal 18 April 2022 jam 14.00:15.20 WIB) disebut juga dengan istilah *walimah al-haml* merupakan salah satu bentuk acara tasyakuran terhadap seorang wanita yang sudah memasuki fase tujuh bulan kandungan. Tradisi *tingkeban* dilaksanakan sebagai bentuk pengharapan do'a serta berupa ungkapan rasa syukur terhadap nikmat yang telah Tuhan berikan, berupa seorang calon bayi yang tengah dikandung oleh calon ibu. Pada hakikatnya dalam pelaksanaan tradisi *tingkeban* atau *walimah al-haml* ini berisikan kegiatan sedekah, do'a yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan agar nantinya pada saat kelahiran bayi dan ibu yang mengandungnya diberikan keselamatan, kesehatan serta berupa permohonan perlindungan kepada Allah Yang Maha Esa dari berbagai hal-hal negatif yang dapat menghambat proses kelahiran nantinya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Tingkeban*

a. Nilai-nilai Aqidah/keimanan

Kata aqidah itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yakni *aqada, yakidu, aqidatan* yakni kuat dan kokoh. Aqidah yakni berimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul, hari kiamat serta qodho dan qodar (Adriana, 2011). Adapun nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* diantaranya:

1) Nilai doa dan Harapan terhadap kebaikan

Adapun salah satu bentuk rangkaian tradisi *tingkeban* yang memiliki nilai-nilai aqidah di antaranya ritual kenduri. Pelaksanaan kenduri dalam tradisi *tingkeban* ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan bayi yang berada dalam kandungan jika di perdengarkan ayat-ayat suci alquran hal ini dapat merangsang tumbuh kembang sel otak serta dapat berdampak pada intelegensi si calon bayi. Dengan adanya pembacaan ayat suci alquran pada bayi yang berada dalam kandungan si calon ibu akan dapat menciptakan kedamaian, serta merangsang tumbuh kembang sel otak pada bayi. Selain itu pelaksanaan acara kenduri dalam tradisi *tingkeban* agar sang calon ibu beserta suaminya agar senantiasa mengingat, mendekatkan diri kepada Allah agar senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran pada saat kelahiran nantinya.

2) Nilai Allah Sebagai Tujuan

Pada sajian *sego tumpeng* dibuat berbentuk kerucut atau menyerupai bentuk gunung yang menjulang tinggi, memiliki makna bahwa manusia dalam kehidupannya berorientasi, menyembah, tunduk dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan ajaran agama Islam. Sajian tumpeng ini melambangkan bentuk orientasi manusia kepada “*seng ngei penguripan*” (yang memberikan kehidupan) Tuhan-Nya. Selain itu dalam sajian tumpeng dilengkapi topping-toping khusus yang terbuat dari sayur-sayuran yang menghiasi sekeliling tumpeng, hal ini juga memiliki makna tertentu yakni berkaitan dengan interaksi sosial antara sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat berjalan dengan rukun, harmonis, serta terciptanya keseimbangan sosial hidup bermasyarakat.

b. Nilai-nilai Ibadah

Dalam tradisi *tingkeban* ini terdapat juga nilai-nilai ibadah diantaranya pada saat pelaksanaan tradisi *tingkeban* tuan rumah turut serta mengundang tetangga, kerabat, sesepuh, tokoh-tokoh masyarakat dengan harapan agar dapat membantu menyiapkan perlengkapan tradisi *tingkeban* ini, kemudian pada saat tradisi *tingkeban* ini selesai tuan rumah memberikan *asol-asol* atau *berkat* yakni bingkisan yang berisi makanan untuk para tamu yang datang, sebagai bentuk ucapan terima kasih karena telah berkenan menghadiri, membantu menyiapkan perlengkapan-perengkap, serta membantu mendoakan kebaikan bagi calon bayi dan calon ibu. Adapun nilai-nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* diantaranya:

1) Nilai Sedekah

Kenduri merupakan salah satu upacara sakral dalam tradisi *tingkeban*, pelaksanaan kenduri pada tradisi *tingkeban* ini bertujuan untuk mendoakan keselamatan serta kesehatan bayi calon bayi dan sang ibu. Selanjutnya dalam kenduri ini terdapat nilai-nilai ibadah diantaranya sedekah berupa makanan atau yang sering disebut dengan istilah *asol-asol* atau *berkat* kepada seluruh tamu-tamu yang berkenan hadir dalam acara kenduri ini. Pemberian sedekah berupa makan kepada para hadirin merupakan salah satu wujud syukur atas nikmat yang telah Allah berikan berupa seorang anak sebagai penerus dari sebuah keluarga, serta berupa ucapan rasa terima kasih kepada para tamu karena telah berkesempatan turut hadir serta mendoakan keselamatan dan kesehatan bagi sang calon bayi dan sang ibu (Putri, 2021).

Selain kenduri terdapat juga ritual lainnya yang mengandung nilai sedakah di antaranya ritual jualan dawet dan rujak. Dalam tradisi ini terdapat juga unsur sedakah. Adapun proses pelaksanaan tradisi ini yakni setelah rujak dan dawet selesai di masak, maka sang calon ibu kemudian membagi-bagikan dawet maupun rujak kepada keluarga, kerabat, tetangga, serta para tamu-tamu yang hadir dalam tradisi ini. Tradisi ini merupakan salah satu wujud rasa syukurta serta terimakasih sang ibu beserta keluarga kepada hadirin yang berkesempatan datang untuk membantu menyiapkan perlengkapan dalam proses *tingkeban* ini.

c. Nilai-nilai Akhlak

Adapun nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* diantaranya:

1) Nilai Akhlak Kepada Allah Sebagai Sang Pencipta

Masyarakat suku Jawa beranggapan bahwasanya ayam merupakan hewan yang pemilih. Dari hal tersebut memiliki simbolisasi tertentu yakni manusia semestinya memiliki sifat bijaksana dalam menentukan yang baik atau buruk dalam kehidupannya dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil sebuah keputusan serta hendaknya berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah keputusan dengan melihat segala aspek yang ada. Kualitas ini tentunya memiliki orientasi dengan tujuan pendidikan agama Islam demi terciptanya manusia yang berakhlak mulia.

2) Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia

Sajian *gudangan mateng* ini memiliki makna kesetaraan, kesejahteraan dalam bermasyarakat. Penggunaan sayur toge dalam gudangan mateng ini tentunya memiliki makna tersendiri yang bermakna pertumbuhan serta kreatifitas, sayur kangkung memiliki makna bahwa manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga terciptalah masyarakat yang harmonis, sedangkan sajian kacang panjang memiliki makna dalam mengambil setiap keputusan hendaknya memiliki kecakapan serta keterampilan dalam berfikir sehingga dapat menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik

Dari makna-makna yang terdapat dalam sayur-sayuran yang digunakan dalam sajian *gudangan mateng* dirasa sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yakni hendaknya anak yang lahir nantinya dapat menjadi seorang pemimpin yang baik di dunia ini serta dapat menjalankan tugas-tugasnya untuk memakmurkan serta mengelola bumi sesuai dengan syariat agama Islam serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan hendaknya memiliki kecakapan serta keterampilan dalam berfikir sehingga dapat menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya Tradisi *Tingkeban* Pada Adat Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Nagari Persiapan Limau Puruik, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat diantaranya:

Tradisi *tingkeban* disebut juga dengan istilah *walimah al-haml* merupakan ritual tujuh bulanan yang dilaksanakan pada tradisi yang dilakukan pada seorang wanita yang hamil pertama kali ketika janin atau kandungannya sudah genap berusia tujuh bulan. Tradisi ini mengandung makna ucapan rasa syukur dan memohonkan doa kepada Allah Swt atas kesehatan serta keselamatan sang ibu dan bayinya. Adapun waktu pelaksanaan tradisi *tingkeban* ini yakni pada tanggal gasal (ganjil), sebaiknya tanggal 7, 17, dan 27. Dalam tradisi *tingkeban* ini terdapat rangkaian pelaksanaan yang terdiri atas siraman, *brojolan* telur ayam, *brojolan* cengkir ganding, *pantes-pantesan*, jualan rujak atau dawet, kenduri. Selain itu, terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi *tingkeban* di Nagari Persiapan Limau Puruik ini diantaranya, terdapat nilai aqidah(keimanan), nilai ibadah, nilai akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2011). Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim). In *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* (Vol. 19, Issue 2, pp. 239–247).
- Fajarwati, D. (2018). *Artikel Adopsi Ajaran Islam Dalam Ritual Mitoni*. 02(08).
- Firmansyah, M. R. (2021). *Akulturası Budaya Jawa Dalam Tradisi Tingkeban (Kajian Ma'anil Hadıth Sunan al-Darimi Nomer Indeks 529 Melalui Pendekatan Budaya)*. 1996, 6.
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 451–458. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>
- Machmudah, U. (2016). *Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi*.
- Nikmatuzaroh, R. . dan N. M. (2019). Pemaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai (Studi Kasus Di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau). *Skripsi*.
- Nuraisyah, F., & Hudaidah, H. (2021). Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 170–180. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15080>
- Nurdianzah, E. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga). *Jurnal PROGRESS*, 8(1), 1–22. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3440/pdf>
- Putri, R. S. (2021). *Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. 6.
- Ritonga, S., Chanifudin, & Muis, M. A. (2020). Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Di Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies*, 1(1), 58–78.
- Sarbaini, W. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. In *Ability: Journal of Education and Social*

Analysis (pp. 77–88). <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.292>

Setiawan, E. (2015). Nilai Religius Tradisi Mitoni dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami. *Al-'Adalah*, 18(1), 39–52.

Sumarkati. (2015). Sinkretisme Religi Dan Tradisi Tingkeban Desa Belahanrejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. *Riskesdas 2018*, 3, 103–111.

Susanti, E. (2015). Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan). *Syria Studies*, 7(1), 37–72.

Turfaulmali, M. I. (2019). *Tradisi Mitoni dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Laren Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6573/>